

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung yang beralamat di Jalan Pacuan Kuda No. 3A, Arcamanik Bandung, sebelah utara berbatasan dengan Lapas Wanita Bandung, sebelah selatan Rumah Dinas Kementerian hukum dan HAM Jawa Barat, sebelah barat Jalan Pacuan Kuda dan di sebelah timur Perumahan Warga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak didik LPKA Bandung yang berada pada usia 14-21 tahun dengan kasus yang beragam. Subjek penelitian ini dipilih dengan beragam kasus karena peneliti ingin memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* dengan optimisme pada anak didik LPKA.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik LPKA Bandung. Berdasarkan data LPKA pada 22 Agustus 2016 terdapat 199 orang anak didik LPKA dengan rentang usia 14-21 tahun. Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud populasi merupakan kelompok subjek dalam lingkungan tertentu yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasi pada kelompok subjek tersebut.

Cozby & Bates (2012) mengemukakan bahwa yang dimaksud sampel adalah subjek penelitian sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti dan didapatkan

berdasarkan teknik sampling tertentu. Untuk menentukan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik tertentu. Sehubungan dengan penelitian yang diadakan di LPKA, maka peneliti menggunakan tipe *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012) menyatakan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 2004).

Pemilihan sampel dilakukan dengan mengajukan nama-nama anak didik LPKA pada beragam kasus kepada bagian pembinaan melalui list nama yang telah di dapatkan dari bagian administrasi. Kemudian bagian pembinaan menyaring anak didik yang tidak diizinkan di ambil datanya, lalu memanggil anak didik yang dapat di ambil datanya.

Peneliti mengambil data pada 112 anak didik LPKA bandung dari total keseluruhan 199 anak didik. Hal tersebut disebabkan peneliti tidak memiliki izin mengambil data pada sisa anak lainnya karena sebagian anak masih berstatus tahanan atau belum ditetapkan status pidananya. Menurut peraturan LPKA, anak yang berstatus tahanan ini masih dalam masa karantina sehingga belum bisa di ambil datanya. Sementara sebagian lainnya merupakan petugas dapur (korve), dimana anak didik tersebut memiliki tugas tertentu di LPKA.

B. Metode dan Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan non eksperimen. Pendekatan ini mengukur tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*,

conscientiousness, dan *openness* sebagai variabel bebas (X) dan optimisme sebagai variabel terikat (Y). Cozby & Bates (2012) mengemukakan bahwa desain penelitian kuantitatif non eksperimen merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa adanya *treatment* tertentu. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional, karena peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari tipe kepribadian *extraversion*, tipe kepribadian *agreeableness*, tipe kepribadian *conscientiousness*, dan tipe kepribadian *openness* sebagai variabel bebas (X) dan optimisme sebagai variabel terikat (Y). Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, variabel dependen merupakan variabel terikat yang statusnya dipengaruhi.

2. Definisi Operasional

Variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini akan dioperasionalisasikan sebagai berikut:

a. Definisi Operasional Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian dalam penelitian ini adalah taksonomi kepribadian yang dimiliki oleh anak didik LPKA yang didapatkan berdasarkan hasil skor nominal dari instrumen *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh Oliver P. John (2007) dari Barkeley Personality Lab, Barkeley University of California. Dimensi kepribadian yang digunakan yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness*. Melalui BFI akan diketahui kecenderungan tipe kepribadian yang dimiliki oleh anak didik LPKA.

Semakin tinggi skor anak didik LPKA pada suatu dimensi, maka menunjukkan bahwa ia termasuk kedalam tipe kepribadian tersebut.

b. Definisi Operasional Optimisme

Secara operasional, optimisme adalah tingginya keyakinan atau harapan anak didik LPKA bahwa akan terjadi hal baik atau positif dan tidak akan terjadi hal buruk atau negatif (*low pessimism*) pada masa depan anak didik LPKA tersebut. Tinggi dan rendahnya keyakinan atau harapan tersebut didapatkan dari skor *Life Orientation Test- Revised* (LOT-R) yang dikembangkan oleh *Scheier, Carver & Bridges* (1994). Hasil tinggi pada LOT-R menunjukkan anak didik termasuk kategori optimis, sementara hasil rendah menunjukkan anak didik memiliki tingkat optimis yang rendah atau pesimis.

D. Instrumen Penelitian

1. Tipe Kepribadian

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian adalah instrumen tipe kepribadian *Big Five Inventory* (BFI) yang dibuat oleh Oliver P. John (2007) dan dikembangkan oleh Reza pada tahun 2015. Instrumen ini dikembangkan khusus untuk mengukur tipe kepribadian *big five* pada anak LPKA. Terdiri dari 44 item pernyataan dengan menggunakan skala likert yang memiliki koefisien reliabilitas 0.659 untuk *extraversion*, 0.691 untuk *agreeableness*, 0.772 untuk *conscientiousness*, dan 0.709 untuk *openness* yang menunjukkan bahwa instrument ini reliabel untuk digunakan pada anak didik LPKA

b. Pengisian Kuesioner

Responden mengisi kuesioner dengan cara menuliskan angka satu sampai lima yang merupakan representasi dari jawaban responden. Jawaban yang dipilih adalah jawaban yang dirasakan paling menggambarkan diri responden pada setiap item. Pilihan jawaban terdiri dari lima kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

c. Penyebaran

Penyebaran jawaban responden pada instrumen tipe kepribadian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Setiap pernyataan dalam kuesioner ini disertai dengan alternatif jawaban yang terdiri dari lima kategori yang harus dipilih responden. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Penyebaran Item Big Five Inventory (BFI)

Item	Skor Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

- 2) Setelah pernyataan-pernyataan tersebut berisikan jawaban responden, maka selanjutnya jawaban tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total pada masing-masing dimensi kepribadian.
- 3) Menentukan rata-rata dan standar deviasi yang kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan rata-rata dan standar deviasi tersebut.

d. Kisi-kisi instrument tipe kepribadian big five

Tabel 3 2
Kisi-kisi Instrumen Tipe Kepribadian Big Five

Dimensi	No. Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
<i>Openness</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10

2. Optimisme

a. Spesifikasi Instrumen

Optimisme diukur menggunakan instrument dari Scheier, Carver & Bridges (1994), alat tes ini dikenal dengan *Life Orientation Test Revise* (LOT-R), yang terdiri dari 10 item, dimana 3 item mengukur optimisme, 3 item mengukur pesimis, dan 4 item sebagai *fillers* atau pengecoh. Reliabilitas pada skala ini adalah 0.7 sampai 0.8 (Snyder & Lopez, 2002).

b. Pengisian Kuesioner

Responden mengisi kuesioner dengan cara menuliskan angka nol sampai empat yang merupakan representasi dari jawaban responden. Jawaban yang dipilih adalah jawaban yang dirasakan paling menggambarkan diri responden pada setiap item. Pilihan jawaban terdiri dari lima kategori yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

c. Penyebaran

Penyebaran jawaban responden pada instrumen optimisme dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Setiap pernyataan dalam kuesioner ini disertai dengan alternatif jawaban yang terdiri dari lima kategori yang harus dipilih responden. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut

Tabel 3. 3
Penyebaran LOT-R

Item	Skor Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

- 2) Setelah pernyataan-pernyataan tersebut berisikan jawaban responden, maka selanjutnya jawaban tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total partisipan.
- 3) Menentukan rata-rata dan standar deviasi yang kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan rata-rata dan standar deviasi tersebut.

d. Kisi-kisi instrument Optimisme

Tabel 3 4
Kisi-Kisi Instrument Optimisme

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
Ekspektasi Positif (Optimis)	memiliki moral bagus, prestasi yang bagus, kondisi kesehatan bagus, tekun dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah	1,3,6	3
Ekspektasi Negatif (Pesimis)	Memiliki pengaruh negatif, pasif, memiliki kinerja yang buruk, terisolasi secara sosial	2,4,5	3

3. Pengembangan Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang akan diteliti maka dilakukan pengembangan instrumen yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah Big Five Inventory (BFI) untuk mengukur tipe kepribadian dan *Life Orientation Test Revise* (LOT-R) untuk mengukur optimisme.

a. Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang akan diteliti. Azwar (2014) menjelaskan bahwa validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran serta dikonsepsikan sebagai sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Salah satu jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan uji validitas untuk mengetahui sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen relevan dan merupakan representasi dari konsep variabel yang akan diukur (Haynes, Richard & Kubany dalam Azwar, 2014). Untuk mengetahui validitas ini digunakan *expert judgment*, yaitu penilaian instrumen dari ahli.

Dalam penelitian ini, instrumen BFI dan LOT-R merupakan alat ukur yang sudah teruji secara metodologis. Namun karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris, maka item-item pada kedua instrumen tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Pada BFI telah dilakukan penerjemahan dan pengembangan instrumen oleh Reza (2015), sementara untuk LOT-R peneliti melakukan *expert judgment* dari segi bahasa pada Dr. Doddy Rusmono, MLIS. Kemudian secara kontrak dan konsep psikologi dikaji ulang oleh bantuan Anastasia Wulandari, M.Psi dan Heli Ihsan M.Si. (dosen psikologi).

Selain *expert judgement*, peneliti juga melakukan uji coba (*try out*) pada instrument optimisme pada 56 anak didik LPKA Bandung. Peneliti kemudian melakukan analisis item menggunakan Rasch model dengan software *winsteps* untuk memeriksa kesesuaian item optimisme yang digunakan dengan responden.

Berikut parameter yang digunakan dalam pemodelan Rasch untuk menentukan item dan responden yang tidak sesuai (Sumintono & Widhiarso, 2015)

Tabel 3. 5
Parameter item misfit

	Nilai yang diterima
Nilai Outfit <i>Mean Square (MNSQ)</i>	$0.5 < MNSQ < 1.5.$
Nilai outfit <i>Z-Standard (ZSTD)</i>	$-2 < ZSTD < +2.$
Nilai <i>Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)</i>	$0.4 < Pt Measure Corr < 0.85$

Berdasarkan parameter pada table 3.5 di atas diperoleh bahwa semua item pada instrument optimisme memenuhi kriteria dan pengolahan menggunakan *SPSS 17* juga menunjukkan item-item bersifat valid (data terlampir), sehingga dapat dikatakan instrument optimisme tersebut layak untuk digunakan khusus untuk mengukur optimisme pada anak didik LPKA.

b. Reliabilitas

Efisiensi reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari suatu alat ukur (Azwar, 2013). Hal ini bermakna bahwa alat ukur yang reliabel ketika diujikan kembali pada subjek yang sama akan menghasilkan suatu data yang cenderung sama. Secara statistik, suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik adalah ketika skor tampak pada suatu subjek memiliki korelasi yang tinggi pada dua tes yang paralel (Azwar, 2014).

Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan *alpha Cronbach*. Kemudian untuk menganalisis reliabilitas item instrumen optimisme dan

reliabilitas *person* menggunakan Rasch Model. Menurut Sugiyono (2012) koefisien reliabilitas berkisar dari 0 sampai dengan 1 dimana semakin mendekati satu maka instrumen tersebut semakin reliabel atau konsisten. Berikut kriteria reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach dari Guilford :

Tabel 3. 6
Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
<0,200	Tidak Reliabel
0,200 – 0,400	Kurang Reliabel
0,400 – 0,700	Cukup Reliabel
0,700 – 0,900	Reliabel
>0,900	Sangat Reliabel

Pada instrument BFI pengembangan instrument khusus untuk mengukur tipe kepribadian pada anak didik LPKA telah dilakukan oleh Reza (2015) dan menghasilkan reliabilitas *alpha cronbach* tipe kepribadian *extraversion* sebesar 0.659, *aggreableness* sebesar 0.691, *conscientiousness* sebesar 0.772, *neuroticism* sebesar 0.812, dan *openness* sebesar 0.709. Hasil tersebut menjelaskan bahwa instrument BFI yang dikembangkan oleh Reza (2015) tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Sementara untuk instrument LOT-R, penelitian sebelumnya menghasilkan reliabilitas berkisar 0.7 sampai 0.8 (Snyder & Lopez, 2002). Adapun pada hasil uji coba instrument LOT-R yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dalam penelitian ini menunjukkan angka realibilitas *alpha cronbach* sebesar 0.57 yang berarti cukup reliabel, dengan reliabilitas subjek (*person*) sebesar 0.61 dan reliabilitas untuk item sebesar 0.95.

c. Kategorisasi Skala

Kategorisasi skala berfungsi sebagai suatu cara untuk menempatkan subjek pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan atribut penelitian (Azwar, 2010). Pengkategorisasian tersebut dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh subjek pada

instrumen penelitian. Skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur optimisme diolah menggunakan pemodelan Rasch dengan software Winsteps. Dengan pemodelan Rasch terjadi kalibrasi atau penyetaraan metrik ukur. Angka yang diperoleh melalui pemodelan Rasch ini merupakan angka peluang yang kemudian akan dikonversikan menggunakan fungsi logaritma yaitu fungsi logit. Dengan demikian, maka akan diperoleh acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2013).

Selanjutnya kategorisasi skala optimisme yang digunakan didasarkan pada rumus tiga level, yaitu:

Tabel 3. 7
Kategorisasi Skala Optimisme

Kriteria	Optimisme
Tinggi	$X > \mu + \sigma$
Sedang	$\mu - \sigma \leq X \leq \mu + \sigma$
Rendah	$X < \mu - \sigma$

Pada instrumen kepribadian, kategorisasi skala yang digunakan berfungsi untuk mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh setiap subjek. Tipe kepribadian yang dimiliki subjek diketahui berdasarkan perbandingan skor setiap tipe kepribadian subjek dengan skor maksimal pada dimensi tipe kepribadian tersebut. Setelah diketahui masing-masing proporsi nilai pada masing-masing tipe, maka akan dilakukan perbandingan antar semua tipe. Nilai terbesar yang dimiliki oleh subjek diantara lima tipe menunjukkan bahwa subjek masuk kedalam tipe tersebut. Rumus perhitungan untuk kategorisasi skala kepribadian, sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Kategorisasi Skala Tipe Kepribadian Big Five

Proporsi skor <i>extraversion</i>	$= \frac{\text{skor } \textit{ekstraversion} \text{ subjek}}{\text{skor maksimal } \textit{ekstraversion}}$
Proporsi skor <i>agreeableness</i>	$= \frac{\text{skor } \textit{agreeableness} \text{ subjek}}{\text{skor maksimal } \textit{agreeableness}}$

Proporsi skor <i>conscientiousness</i>	= $\frac{\text{skor } conscientiousness \text{ subjek}}{\text{skor maksimal } conscientiousness}$
Proporsi skor <i>neuroticism</i>	= $\frac{\text{skor } neuroticism \text{ subjek}}{\text{skor maksimal } neuroticism}$
Proporsi skor <i>openness</i>	= $\frac{\text{skor } openness \text{ subjek}}{\text{skor maksimal } openness}$

A. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner yang diberikan terdiri atas dua instrumen yang akan mengukur variabel tipe kepribadian dan optimisme. Bentuk kuisisioner yang diberikan adalah pernyataan tertutup. Artinya, subjek diberikan beberapa pernyataan dan diharuskan memilih satu diantara berbagai alternatif pilihan. Kuisisioner dalam penelitian ini diberikan secara langsung pada Anak didik LPKA Bandung sebagai subjek penelitian. Sebelum subjek mengisi kuisisioner yang diberikan, peneliti terlebih dahulu memberikan instruksi. Ketika proses pengisian berlangsung, peneliti mengobservasi dan mengarahkan anak didik LPKA mengenai cara menjawabnya.

B. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan diantaranya statistik deskriptif, *rasch model*, uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi *pearson-product moment*. Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum tipe kepribadian *big five*, optimisme, dan demografi pada anak didik LPKA. *Rasch model* digunakan untuk merubah skor mentah partisipan menjadi nilai logit. Selanjutnya korelasi *pearson-product moment* untuk mengidentifikasi signifikansi dari korelasi antara variabel tipe kepribadian *extreversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* dengan optimisme pada anak didik LPKA.

Penentuan hasil korelasi, disesuaikan dengan kriteria penafsiran indeks korelasi oleh Riduwan (2010), antara lain:

Tabel 3. 9
Kriteria Penafsiran Indeks Korelasi

Kriteria Penafsiran	Keterangan
0.800 – 1.00	Sangat Tinggi
0.600 – 0.799	Tinggi
0.400 – 0.599	Sedang
0.200 – 0.399	Rendah
0.000 – 0.199	Sangat rendah

C. Penyekoran atau Penilaian

Pada awalnya data mentah yang telah diberi skala diolah menggunakan model Rasch. Tujuan utama dari pemodelan rasch adalah untuk membuat skala pengukuran pada data mentah memiliki interval yang sama. Skor mentah tidak dapat digunakan secara langsung untuk penafsiran kemampuan karena skor mentah tidak memiliki sifat keintervalan. Skor pada pemodelan rasch dapat dilihat berdasarkan perorangan (person) maupun skor perbutir soal (item) untuk mengestimasi skor murni yang menunjukkan tingkat kemampuan individu (Sumintono & Widhiarso, 2015). Kemudian untuk memperkuat analisis pengolahan data, selain menggunakan *rasch* peneliti juga melakukan uji normalitas dan uji linearitas pada SPSS 17.

Pada permodelan Rasch skor yang dilihat untuk mengetahui korelasi data dengan *product moment* adalah skor *measure* pada *table person measure output tables*. Tabel ini adalah table yang merinci informasi logit dari tiap individu. Artinya skor ini menjelaskan tingkat kemampuan menyelesaikan soal responden dengan skala yang telah di ubah secara logit atau mempunyai jarak yang sama. Setelah itu hasil skor tersebut diuji korelasi menggunakan *pearson-product moment*.

Eka Fauziyya Zulnida, 2016

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, CONSCIENTIOUSNESS, DAN OPENNESS DENGAN OPTIMISME PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu